

**BAB I****BAB I**  
**PENDAHULUAN****A. Latar Belakang Masalah**

Kehadiran manusia dalam dunia ini tidak terlepas dari suatu kebudayaan yang mencerminkan kehidupan manusia tersebut. Kebudayaan mempunyai tujuh unsur universal, yaitu bahasa, sistem teknologi, sistem mata pencaharian, organisasi sosial, sistem pengetahuan, religi, dan kesenian. Salah satu unsur dalam tujuh konsep kebudayaan yang mencerminkan suatu sistem kekerabatan dalam masyarakat adalah organisasi sosial. Organisasi sosial tersebut terwujud dalam perkawinan, tolong-menolong antarkerabat, sopan-santun, pergaulan antarkerabat, sistem istilah kekerabatan dan sebagainya (Koentjaraningrat, 1990:208). Akan tetapi, bentuk kesatuan sosial yang paling dekat dari kesatuan kekerabatan adalah keluarga inti dan kaum kerabat yang lain.

Keluarga merupakan susunan terkecil dari organisasi masyarakat, dimana orang tua beserta anak-anaknya; seisi rumah saling berinteraksi. Orang tua memegang andil besar dalam keluarga dalam membentuk karakter, mental, dan fisik anak sesuai dengan keyakinan dan kemampuan dari sang orang tua melalui beberapa langkah termasuk cara orang tua dalam berbincang bukan berbicara dengan anak melalui komunikasi yang seimbang di antara kedua belah pihak (Dwiyani, 2004:73).

Dalam berkomunikasi dengan anak, orang tua tidak terlepas memakai bahasa, karena dilihat dari tindakan 1 ilokusi menurut Searle (Leech, 1993:164-166) maka bahasa itu berfungsi representatif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklaratif. Sebagai alat komunikasi, bahasa juga berfungsi sebagai alat pengungkap perasaan emosi atau bahkan sebagai alat penggerak untuk menimbulkan emosi pada orang lain. Perasaan emosi merupakan luapan ekspresi yang kadang kala tidak terkendali oleh penutur bahasa.

Bahasa pada prinsipnya dikreasikan oleh pemakainnya sebagai komunikasi maupun berinteraksi antar individu atau dalam kelompok serta pembawa pesan yang harus dilakukan sesuai dengan yang kemauan si pembicara. Begitu pula dengan komunikasi yang terjadi antara orang tua dan anak, interaksi tersebut membawa suatu pesan yang ingin disampaikan orang tua kepada anak-anaknya.

Komunikasi menjadi hal yang penting untuk menjaga hubungan orangtua dan anaknya. Sehingga hal yang sangat perlu diperhatikan adalah bagaimana komunikasi verbal yang dilakukan dalam sebuah keluarga, dapat berjalan lancar. Namun, kemampuan verbal orang tua dalam mengungkapkan sesuatu terkadang secara tidak sadar orang tua mengeluarkan kata-kata kasar kepada anak saat anak melakukan hal yang tidak sesuai dengan harapan atau keinginan orang tua, dan pada kondisi sebaliknya sering juga terdengar seorang anak memaki dengan kata-kata yang tidak sepatasnya diujarkan kepada orang

tuanya. Dengan kata lain, kemampuan verbal orang tua akan di serap dan anak tidak segan mengucapkan kata-kata kasar kepada orang tua mereka sendiri dikarenakan mereka mempelajari hal itu dari orang tua mereka.

Berdasarkan data yang didapat dari Yayasan Kesejahteraan Anak Indonesia melalui jurnal ilmiah Lianny Solihin, mengenai berita tentang *child abuse* yang terjadi dari tahun 1992–2002 di 7 kota besar ditemukan kasus *emotional abuse* (kekerasan verbal) sebesar 6,3%. Sedangkan ditinjau dari tempat terjadinya tindak kekerasan dan pelanggaran terhadap hak anak, data menurut Suyanto (2010:65) sebesar 39,8% di lingkungan keluarga ternyata justru menjadi tempat yang paling rawan bagi anak-anak.

Data *emotional abuse* 6,3% dan 39,8% kekerasan di keluarga, meragukan kembali peran aktif orang tua dalam mendidik anak secara baik dan benar. Kekerasan verbal terhadap anak merupakan kata-kata yang menyerang atau melukai yang dilakukan oleh orang tua dengan bentuk kemarahan menggunakan makian, kritik tajam, dan segala bentuk kata-kata yang merendahkan diri anak tersebut. Bahkan bisa dikatakan kekerasan verbal menjadi lebih sering dilakukan oleh orang tua terhadap anak di Indonesia. Adanya kekerasan verbal, maka orang tua telah menunjukkan perilaku komunikasi negatif kepada anak.

Dampak kekerasan verbal yang diterima anak akan mempengaruhi pada segi psikis dan mental anak hingga dewasa. Akhirnya kekerasan verbal tersebut menjadi permasalahan kebahasaan yang ada di sekeliling manusia.

Dalam penelitian ini, penulis mengambil area penelitian kelurahan Tanjung Rejo kecamatan Medan Sunggal kota Medan, karena berdasarkan pengamatan awal yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa 4 dari 6 anak di daerah ini setiap harinya memperoleh kata-kata yang tidak pantas maupun kalimat yang bersifat mengancam dari orang tua. Orang tua menganggap hal yang biasa jika memarahi anak-anaknya dengan kata-kata yang tidak pantas. Selain alasan tersebut, penulis juga mempertimbangkan keadaan masyarakat, dimana orangtua terutama ibu yang mayoritas memiliki latar belakang pendidikan yang masih rendah dan berprofesi sebagai ibu rumah tangga. Hal itu mengakibatkan stres yang disebabkan himpitan ekonomi dan himpitan hidup yang akan membuat orang tua mudah sekali meluapkan emosi, kekecewaan, kemarahan, dan ketidakmampuannya kepada orang terdekatnya, yaitu anak mereka.

Berdasarkan obeservasi semula, diperoleh data melalui penutur yang berinisial S, yang memiliki lima anak yang masih kecil. Pada tanggal 21 Agustus 2012, diperoleh dua tuturan kekerasan verbal melalui tindak tutur Ibu Sella dengan anak-anaknya. Tuturan pertama (t1) Ibu Sella berkata, ““Jangan bertingkah kau di rumah ini, *dasar monyet!*” dan tuturan kedua (t2) “Lebih bagus kau masuk kamar dan berlajar. Ngerti kau *bodoh!*”. Sesuai dengan konteks, pada malam hari anaknya tidak mau berlajar bersama kakak-kakaknya, namun anak bungsu tersebut membuat keributan Pada 1 dan 2, terdapat tuturan *dasar monyet* dan kata makian *bodoh*. Dalam hal ini, turuan *dasar monyet* merupakan bentuk frasa, yakni *dasar + monyet* dan kata makian *bodoh* merupakan bentuk dasar. Tuturan *monyet* pada kalimat (1) yang

berkategori nomina dan jika dilihat dari referensinya bentuk kata *monyet* tergolong ke dalam referensi binatang yang berarti kera yang bulunya berwarna keabu-abuan dan berekor panjang, kulit mukanya tidak berbulu, begitu juga telapak tangan dan telapak kakinya, sedangkan tujuan dari ucapan itu jika dilihat dari konteksnya ingin menunjukkan rasa kesal atau marah. Kata makian *bodoh* pada kalimat (2) berkategori adjektiva dan jika dilihat dari referensinya bentuk makian *bodoh* tergolong ke dalam referensi suatu keadaan mental seseorang yang berarti tidak lekas mengerti, tidak mudah tahu atau tidak dapat mengerjakan, sedangkan tujuan dari ucapan itu jika dilihat dari konteksnya ingin mengekspresikan rasa kesal sekaligus menghina.

Berkaitan dengan penelitian kekerasan verbal, Wijana dan Rohmadi (2006) membahas “Makian dalam Bahasa Indonesia: Studi tentang Bentuk dan Referensinya”. Penelitian lainnya tentang makian juga pernah dilakukan oleh Saptomo (2001), namun yang menjadi objek penelitian tesisnya adalah “Makian dalam Bahasa Jawa”, lalu tahun 2008, Wijana menulis jurnal dengan judul “Kata-Kata Makian dalam Bahasa Jawa. Sedangkan Suci Iswara (2010) pernah melakukan sebuah penelitian kekerasan verbal yang dikaitkan dengan program media televisi, dengan menggunakan kajian sosiopragmatik.

Setelah meninjau beberapa penelitian di atas, dapat diketahui bahwa penelitian mengenai kekerasan verbal, khususnya terhadap anak dalam keluarga yang dikaji dengan ilmu sosiopragmatik belum banyak dilakukan oleh para linguist. Setidaknya ada pertimbangan lain yang mendasari dilakukannya penelitian ini dengan menggunakan kajian sosiopragmatik. Sosiopragmatik

menelaah mengenai kondisi penggunaan bahasa manusia, yang sangat ditentukan oleh konteks situasi yang mewadahi bahasa tersebut. Permasalahan yang dikaji tidak hanya berkaitan dengan maksud dari tuturan yang ada, tetapi juga harus memperhatikan aspek-aspek sosial yang melatarbelakangi munculnya tuturan dengan memperhatikan maksud dan situasi dimana atau bagaimana munculnya tuturan. Hal tersebut yang membuat peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian yang berkaitan antara kekerasan verbal terhadap anak dalam keluarga dengan menggunakan teori sosiopragmatik.

#### **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas maka identifikasi masalah yang diteliti dalam penelitian ini.

1. Kekerasan verbal bisa terjadi atau dilakukan oleh beberapa kalangan dengan beragam faktor pengaruh;
2. Kekerasan verbal bisa terjadi karena pelaku tidak menyadari telah melakukan kekerasan verbal atau tidak mengetahui bahwa ujarannya termasuk kekerasan verbal;
3. Kekerasan verbal sering terjadi pada banyak keluarga termasuk keluarga-keluarga yang ada di kelurahan Tanjung Rejo.
4. Kekerasan verbal terhadap anak dalam keluarga dengan menggunakan kajian sosiopragmatik

**C. Pembatasan Masalah**

Untuk menghindari terlalu luasnya penelitian maka diperlukan adanya pembatasan masalah. Adapun penelitian ini dibatasi pada kekerasan verbal terhadap anak dalam keluarga dengan menggunakan kajian sosiopragmatik.

**D. Rumusan Masalah**

Setelah melakukan identifikasi masalah dan membatasi masalah, langkah selanjutnya adalah merumuskan masalah penelitian. Adapun rumusan masalah pada penelitian mengenai kajian kekerasan verbal terhadap anak dalam keluarga dengan tinjauan sosiopragmatik ialah sebagai berikut :

1. Bagaimana tipe tindak tutur kekerasan verbal yang diucapkan oleh orangtua terhadap anak-anaknya?
2. Bagaimanakah bentuk lingual dan variasi referensi kekerasan verbal terhadap anak dalam keluarga?
3. Apa alasan tindak kekerasan verbal yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak-anaknya?

**E. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan tipe tindak tutur kekerasan verbal yang diucapkan oleh orangtua terhadap anak-anaknya;

2. Mendeskripsikan bentuk lingual dan variasi referensi kekerasan verbal terhadap anak dalam keluarga;
3. Mendeskripsikan alasan tindak kekerasan verbal yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak-anaknya.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Sebuah penelitian dinilai baik apabila memiliki manfaat bagi banyak kalangan atau menjadi referensi bagi bidang ilmu lainnya. Adapun manfaat teoritis dan praktis pada penelitian ini akan dipaparkan pada bahasan berikut ini :

##### **1. Manfaat Teoritis.**

Manfaat teoritis yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a) Memberikan sumbangan terhadap ilmu pengetahuan bahasa di bidang linguistik khususnya kajian sociolinguistik, pragmatik, dan sociopragmatik;
- b) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan referensi ilmu komunikasi terutama untuk kajian sosiologi komunikasi.

## 2. Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis yang diharapkan dari muncul hasil penelitian ini ialah sebagai berikut.

- a) Dapat memberikan informasi tentang perilaku komunikasi orang tua khususnya mengenai tuturan yang mengindikasikan bentuk lingual kekerasan verbal terhadap anak dalam keluarga;
- b) Penelitian ini diharapkan dapat digunakan dan dikembangkan sebagai referensi pada penelitian sejenis berikutnya.